Kybernology **ISSN 3031-1063**
Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik
Volume 4 Nomor 1, Juni 2026
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/kybernology

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN EKSTREM DI KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Hendrikus Lela[1], Jacob Wadu[2], Mariayani O. Rene[3]
Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia[1,2,3]
Email: lelahedrikus@gmail.com[1]

ABSTRAK

Kemiskinan ekstrem masih menjadi salah satu persoalan pembangunan yang dihadapi berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penyebab kemiskinan ekstrem dengan menggunakan perspektif Human Capital Theory yang dikemukakan Gary Becker serta teori etos kerja Edward C. Banfield. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dipilih secara purposive yang terdiri atas masyarakat miskin ekstrem, aparat Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, serta tokoh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan ekstrem di Kabupaten Manggarai Timur dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu rendahnya tingkat pendidikan, buruknya derajat kesehatan, dan rendahnya etos kerja masyarakat. Rendahnya pendidikan mengakibatkan keterbatasan keterampilan serta rendahnya daya saing tenaga kerja. Buruknya kondisi kesehatan menyebabkan produktivitas masyarakat menurun sehingga kesempatan memperoleh pendapatan menjadi semakin terbatas. Selain itu, rendahnya etos kerja ditunjukkan melalui orientasi jangka pendek dan minimnya motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk lingkaran kemiskinan yang sulit diputus apabila tidak diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: *Kemiskinan Ekstrem, Modal Manusia, Pendidikan, Kesehatan, Etos Kerja.*

ABSTRACT

Extreme poverty remains one of the major development challenges faced by many regions in Indonesia, including East Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province. This study aims to analyze the factors contributing to extreme poverty by employing Gary Becker's Human Capital Theory and Edward C. Banfield's Work Ethic Theory as the theoretical framework. The research adopted a descriptive qualitative approach. Informants were purposively selected and consisted of households experiencing extreme poverty, officials from the Department of Education, the Department of Health, and community leaders. Data were collected

through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that extreme poverty in East Manggarai Regency is primarily influenced by three interrelated factors: low educational attainment, poor health conditions, and weak work ethics. Limited educational attainment restricts individuals' skills and reduces their competitiveness in the labor market. Poor health conditions decrease labor productivity, thereby limiting opportunities to generate sustainable income. Furthermore, weak work ethics are reflected in short-term economic orientations and low motivation to improve household welfare. These factors reinforce one another, creating a persistent cycle of extreme poverty that is difficult to break without comprehensive investments in human capital through improvements in education, healthcare services, and community economic empowerment programs.

Keywords: *Extreme Poverty; Human Capital; Education; Health; Work Ethic.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan ekstrem masih menjadi salah satu tantangan pembangunan yang paling persisten di banyak negara berkembang, terutama yang ditandai oleh ketimpangan pembangunan ekonomi dan kesenjangan akses terhadap layanan publik dasar. Meskipun pertumbuhan ekonomi global telah berkontribusi pada penurunan signifikan tingkat kemiskinan dalam beberapa dekade terakhir, jutaan orang masih mengalami keterbatasan serius dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kemiskinan ekstrem tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga mencerminkan kemiskinan multidimensi yang mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, perumahan layak, air bersih, sanitasi, kesempatan kerja, serta perlindungan sosial. Berbagai keterbatasan ini saling berkaitan dan mengurangi kemampuan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya serta menghambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan ekstrem menjadi tujuan utama dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia.

Menyadari urgensi permasalahan ini, komunitas internasional menempatkan penghapusan kemiskinan sebagai prioritas utama dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Tujuan pertama secara eksplisit menargetkan untuk “mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk di mana pun” pada tahun 2030. Bank Dunia saat ini mendefinisikan kemiskinan ekstrem sebagai kondisi hidup dengan pengeluaran kurang dari US$2,15 per orang per hari berdasarkan Purchasing Power Parity (PPP) tahun 2017. Individu yang hidup di bawah garis ini umumnya tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, pendidikan, perumahan, dan layanan

penting lainnya. Selain itu, rumah tangga yang mengalami kemiskinan ekstrem sangat rentan terhadap berbagai guncangan eksternal seperti krisis ekonomi, bencana alam, perubahan iklim, kerawanan pangan, dan darurat kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan ekstrem bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga merupakan tantangan pembangunan multidimensi yang memerlukan intervensi kebijakan yang komprehensif.

Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan nasional selama dua dekade terakhir. Berbagai program perlindungan sosial, pembangunan infrastruktur, serta kebijakan pemberdayaan ekonomi telah berkontribusi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun demikian, kemiskinan ekstrem masih tersebar tidak merata antar wilayah. Kesenjangan yang cukup besar masih terlihat antara wilayah Indonesia bagian barat dan timur akibat perbedaan struktur ekonomi, ketersediaan infrastruktur, kondisi geografis, tingkat pendidikan, serta akses terhadap layanan publik. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional saja tidak cukup untuk menghapus kemiskinan ekstrem tanpa diiringi dengan pembangunan manusia yang merata dan kebijakan publik yang inklusif.

Untuk mempercepat penurunan kemiskinan, Pemerintah Indonesia menetapkan penghapusan kemiskinan ekstrem sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Komitmen ini tercermin dalam Instruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2025 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem, yang menekankan pentingnya kolaborasi terpadu antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan berbagai pemangku kepentingan. Kebijakan ini mendorong sinkronisasi antara bantuan sosial, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendidikan, layanan kesehatan, serta program pemberdayaan masyarakat. Pendekatan terpadu ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak dapat diatasi hanya melalui bantuan finansial, tetapi memerlukan perbaikan struktural dalam pembangunan sumber daya manusia dan kapasitas kelembagaan. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan mampu merumuskan kebijakan berbasis bukti yang sesuai dengan karakteristik kemiskinan di wilayah masing-masing.

Di antara provinsi di Indonesia, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menghadapi tingkat kemiskinan dan kemiskinan ekstrem yang relatif tinggi. Provinsi ini secara konsisten mencatat nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional serta menghadapi berbagai tantangan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan pembangunan infrastruktur. Kondisi geografis NTT yang terdiri dari banyak pulau dengan topografi berbukit dan permukiman

yang tersebar menyebabkan keterbatasan akses terhadap layanan publik. Selain itu, perekonomian daerah masih sangat bergantung pada sektor pertanian tradisional yang rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi musim. Kondisi struktural ini membatasi diversifikasi ekonomi dan peluang peningkatan pendapatan rumah tangga.

Salah satu kabupaten yang masih menghadapi kemiskinan ekstrem di NTT adalah Kabupaten Manggarai Timur. Kabupaten ini dibentuk pada tahun 2007 sebagai hasil pemekaran wilayah dan memiliki potensi sumber daya alam serta pertanian yang cukup besar. Namun demikian, perkembangan sosial ekonomi belum berjalan sebanding dengan potensi yang dimiliki. Berdasarkan data statistik, meskipun tingkat kemiskinan secara umum menunjukkan tren penurunan, jumlah rumah tangga yang tergolong dalam kemiskinan ekstrem masih mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa program pengentasan kemiskinan telah memberikan hasil positif, masih banyak rumah tangga yang terjebak dalam kondisi kemiskinan yang parah. Fluktuasi tersebut juga mengindikasikan bahwa faktor penyebab kemiskinan ekstrem berbeda dengan kemiskinan umum sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Persistensi kemiskinan ekstrem di Kabupaten Manggarai Timur menunjukkan bahwa pendapatan semata tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas kemiskinan. Kemiskinan merupakan hasil interaksi berbagai faktor sosial ekonomi yang saling memperkuat dari waktu ke waktu. Rumah tangga yang mengalami kemiskinan ekstrem umumnya menghadapi keterbatasan dalam pendidikan, kondisi kesehatan yang buruk, kepemilikan aset produktif yang rendah, pekerjaan yang tidak stabil, serta akses terbatas terhadap pasar dan layanan keuangan. Kondisi ini menurunkan produktivitas rumah tangga dan melemahkan ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Akibatnya, banyak keluarga terjebak dalam lingkaran kemiskinan antargenerasi yang sulit diputus tanpa peningkatan signifikan dalam pembangunan manusia.

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mobilitas sosial ekonomi. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja, peluang kerja, dan pendapatan rumah tangga. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan kognitif, keterampilan teknis, dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan pasar tenaga kerja. Sebaliknya, individu dengan pendidikan

rendah cenderung memiliki peluang kerja yang terbatas dan terkonsentrasi pada sektor informal dengan produktivitas rendah dan pendapatan tidak stabil. Di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Manggarai Timur, kesenjangan pendidikan semakin diperparah oleh keterbatasan infrastruktur pendidikan, kekurangan tenaga pengajar, kendala ekonomi, serta hambatan geografis. Oleh karena itu, rendahnya tingkat pendidikan berkontribusi langsung terhadap kemiskinan yang berkelanjutan.

Selain pendidikan, kesehatan merupakan komponen penting dalam pembangunan manusia yang berkaitan erat dengan pengurangan kemiskinan. Individu yang sehat memiliki kemampuan untuk bekerja secara produktif, sedangkan kondisi kesehatan yang buruk dapat menurunkan kapasitas kerja, meningkatkan ketidakhadiran, dan menurunkan produktivitas. Di masyarakat yang kurang beruntung, penyakit kronis, komplikasi kesehatan ibu, kekurangan gizi, serta stunting pada anak masih menjadi masalah serius yang menghambat pembentukan sumber daya manusia. Meskipun prevalensi stunting di Kabupaten Manggarai Timur menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir, masalah gizi dan keterbatasan akses layanan kesehatan masih menjadi tantangan utama bagi rumah tangga miskin ekstrem. Keterisolasian wilayah, keterbatasan transportasi, fasilitas kesehatan yang belum memadai, serta kendala biaya seringkali menghambat masyarakat dalam memperoleh layanan kesehatan yang layak. Kondisi kesehatan yang buruk tidak hanya menurunkan produktivitas, tetapi juga meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga sehingga memperkuat kemiskinan.

Kesempatan kerja juga memiliki peran penting dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga. Kabupaten Manggarai Timur masih sangat bergantung pada sektor pertanian subsisten yang memiliki produktivitas rendah, inovasi teknologi terbatas, dan harga pasar yang tidak stabil. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani skala kecil yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri daripada produksi komersial. Ketergantungan pada pertanian tradisional membuat pendapatan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh perubahan musim, kekeringan, serangan hama, serta fluktuasi harga komoditas. Selain itu, keterbatasan perkembangan sektor industri dan investasi menyebabkan kurangnya diversifikasi lapangan kerja, sehingga banyak tenaga kerja tetap berada pada pekerjaan berpendapatan rendah. Kondisi ini meningkatkan kerentanan rumah tangga terhadap kemiskinan ekstrem.

Selain faktor struktural, dimensi perilaku dan budaya juga turut memengaruhi keberlanjutan kemiskinan. Salah satu faktor sosial yang penting adalah etos kerja, yang mencakup sikap terhadap pekerjaan,

kedisiplinan, tanggung jawab, orientasi masa depan, serta keinginan untuk berkembang. Masyarakat dengan etos kerja yang kuat cenderung lebih mampu beradaptasi terhadap tantangan ekonomi dan mencari peluang untuk meningkatkan kesejahteraan. Sebaliknya, etos kerja yang lemah yang ditandai dengan orientasi jangka pendek, kurangnya inisiatif, dan rendahnya motivasi dapat menghambat kemampuan individu untuk keluar dari kemiskinan meskipun tersedia peluang ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai etos kerja menjadi penting dalam menjelaskan mengapa sebagian rumah tangga tetap berada dalam kemiskinan meskipun telah menerima bantuan pemerintah.

Penelitian ini menggunakan Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) yang dikembangkan oleh Gary Becker (1964) sebagai kerangka teori utama. Becker menyatakan bahwa pendidikan, kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan merupakan bentuk modal yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan pendapatan individu. Investasi dalam pendidikan dan kesehatan harus dipandang sebagai investasi produktif, bukan sekadar konsumsi, karena mampu meningkatkan potensi ekonomi jangka panjang. Teori ini juga menjelaskan bahwa rendahnya investasi dalam modal manusia akan menurunkan produktivitas dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kemiskinan yang berkelanjutan. Dalam konteks Kabupaten Manggarai Timur, teori ini membantu menjelaskan bagaimana keterbatasan pendidikan dan kesehatan berkontribusi terhadap kemiskinan ekstrem.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Teori Etos Kerja dari Edward C. Banfield, yang menekankan pentingnya nilai, sikap, dan orientasi masa depan dalam perilaku ekonomi. Banfield berpendapat bahwa individu dengan etos kerja yang kuat, perencanaan jangka panjang, dan komitmen terhadap peningkatan diri memiliki peluang lebih besar untuk mencapai mobilitas sosial. Sebaliknya, etos kerja yang lemah dengan orientasi pada kepuasan sesaat dapat memperkuat kemiskinan antargenerasi. Integrasi kedua teori ini memungkinkan penelitian untuk menganalisis kemiskinan ekstrem dari perspektif struktural dan perilaku secara bersamaan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penyebabnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kemiskinan umumnya berfokus pada variabel makroekonomi seperti pendapatan, kesempatan kerja, inflasi, pertumbuhan ekonomi, atau pengeluaran rumah tangga. Meskipun memberikan kontribusi penting, masih sedikit penelitian yang mengkaji interaksi antara pendidikan, kesehatan, dan etos kerja sebagai faktor terpadu dalam menentukan kemiskinan ekstrem di tingkat lokal. Selain itu, penelitian

empiris yang secara khusus membahas kemiskinan ekstrem di Kabupaten Manggarai Timur masih terbatas. Mengingat karakteristik geografis, ekonomi, dan sosial budaya yang unik, diperlukan bukti empiris yang spesifik untuk merumuskan kebijakan yang efektif dan tepat sasaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu mengenai kemiskinan ekstrem melalui penggabungan Teori Modal Manusia dan Teori Etos Kerja dalam konteks Kabupaten Manggarai Timur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan indikator ekonomi, penelitian ini mengkaji bagaimana keterbatasan pendidikan, kondisi kesehatan yang buruk, dan etos kerja yang lemah saling berinteraksi dalam menciptakan kemiskinan multidimensi yang berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap literatur dengan menunjukkan bahwa kemiskinan ekstrem bukan hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh keterbatasan pembangunan manusia dan perilaku sosial ekonomi yang kurang mendukung.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan ekstrem di Kabupaten Manggarai Timur dengan menelaah pengaruh tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, dan etos kerja pada rumah tangga miskin ekstrem. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi modal manusia dan kemiskinan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi pengentasan kemiskinan yang lebih komprehensif, berbasis bukti, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, penguatan pendidikan, peningkatan layanan kesehatan, serta pembentukan etos kerja yang produktif diharapkan menjadi pilar utama dalam memutus rantai kemiskinan ekstrem antargenerasi dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Informan penelitian terdiri atas masyarakat yang tergolong miskin ekstrem, pegawai Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, pegawai Dinas Kesehatan, serta tokoh masyarakat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan

waktu sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya Tingkat Pendidikan Sebagai Faktor Penyebab Kemiskinan Ekstrem

Pendidikan merupakan faktor fundamental yang menentukan kualitas sumber daya manusia serta menjadi salah satu indikator utama dalam pembangunan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan faktor dominan yang menyebabkan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Manggarai Timur. Sebagian besar informan yang termasuk kategori masyarakat miskin ekstrem hanya menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sekolah dasar, bahkan masih ditemukan masyarakat yang tidak menamatkan pendidikan dasar. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat memiliki keterbatasan kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta rendahnya kemampuan menguasai keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Akibatnya masyarakat hanya mampu bekerja pada sektor informal dengan tingkat produktivitas yang rendah dan pendapatan yang tidak menentu.

Rendahnya tingkat pendidikan tidak hanya membatasi kemampuan individu memperoleh pekerjaan yang lebih baik, tetapi juga mengurangi kemampuan masyarakat dalam mengakses berbagai informasi pembangunan. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami berbagai program pemberdayaan pemerintah, akses terhadap bantuan usaha, pelatihan keterampilan, maupun peluang ekonomi yang sebenarnya tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat lebih memilih mempertahankan pola mata pencaharian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dibandingkan melakukan inovasi ekonomi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dengan pola pertanian subsisten. Aktivitas pertanian dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga tanpa adanya orientasi peningkatan nilai tambah ekonomi. Rendahnya pendidikan menyebabkan masyarakat kurang memahami penggunaan teknologi pertanian, diversifikasi komoditas, pengelolaan hasil panen, maupun strategi pemasaran yang lebih menguntungkan. Akibatnya produktivitas pertanian relatif rendah sehingga pendapatan rumah tangga sulit meningkat secara signifikan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan produktivitas ekonomi masyarakat. Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik, kemampuan berpikir kritis, serta peluang memperoleh pekerjaan formal

yang memberikan penghasilan lebih tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung terjebak pada pekerjaan kasar dengan tingkat upah rendah sehingga rentan mengalami kemiskinan ekstrem.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Human Capital Theory yang dikemukakan Gary Becker. Becker menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi modal manusia (human capital investment) yang mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kemampuan menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, rendahnya investasi pendidikan menyebabkan produktivitas individu menurun sehingga memperbesar kemungkinan seseorang berada dalam kondisi kemiskinan. Dalam konteks Kabupaten Manggarai Timur, rendahnya pendidikan menjadi hambatan utama dalam meningkatkan daya saing masyarakat di pasar kerja maupun dalam mengembangkan kegiatan ekonomi produktif.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Taufik Rahma dkk. (2024) yang menemukan bahwa pendidikan merupakan determinan utama kemiskinan ekstrem di Provinsi Bengkulu. Persamaan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan masih menjadi persoalan mendasar dalam pengentasan kemiskinan di berbagai daerah Indonesia. Perbedaannya terletak pada karakteristik wilayah. Di Kabupaten Manggarai Timur, persoalan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi kondisi geografis, keterbatasan sarana pendidikan, serta rendahnya akses masyarakat terhadap pelatihan keterampilan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa rendahnya pendidikan memunculkan fenomena kemiskinan antargenerasi (intergenerational poverty). Orang tua yang memiliki pendidikan rendah umumnya memiliki pendapatan rendah sehingga tidak mampu membiayai pendidikan anak secara optimal. Akibatnya anak-anak mereka berpotensi mengalami kondisi yang sama ketika memasuki usia produktif. Fenomena tersebut memperkuat siklus kemiskinan yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa peningkatan akses pendidikan formal saja belum cukup. Pemerintah daerah perlu mengembangkan pendidikan vokasional, pelatihan kewirausahaan, pendidikan nonformal, serta penguatan literasi digital agar masyarakat memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan demikian, investasi pada pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga menjadi strategi jangka panjang dalam memutus rantai kemiskinan ekstrem.

Buruknya Derajat Kesehatan Sebagai Faktor Penyebab Kemiskinan Ekstrem

Selain pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa buruknya kondisi kesehatan masyarakat menjadi faktor penting penyebab kemiskinan ekstrem di Kabupaten Manggarai Timur. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa kondisi kesehatan yang kurang baik menyebabkan mereka tidak mampu bekerja secara optimal. Tingginya beban penyakit, keterbatasan akses fasilitas kesehatan, rendahnya kualitas sanitasi lingkungan, serta masih ditemukannya kasus stunting memperlihatkan bahwa kualitas kesehatan masyarakat masih perlu mendapatkan perhatian serius.

Kondisi geografis Kabupaten Manggarai Timur turut memengaruhi rendahnya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Beberapa desa berada pada wilayah perbukitan dengan akses transportasi yang terbatas sehingga masyarakat mengalami kesulitan memperoleh pelayanan kesehatan secara cepat. Dalam kondisi tertentu, masyarakat memilih melakukan pengobatan tradisional dibandingkan datang ke fasilitas kesehatan karena faktor biaya maupun jarak tempuh.

Rendahnya Etos Kerja Sebagai Faktor Penyebab Kemiskinan Ekstrem

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Manggarai Timur. Salah satu faktor tersebut adalah rendahnya etos kerja masyarakat. Etos kerja yang rendah terlihat dari kecenderungan masyarakat bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan harian tanpa memiliki perencanaan ekonomi jangka panjang.

Sintesis Pembahasan

Berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang hanya memandang kemiskinan dari sisi ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan ekstrem di Kabupaten Manggarai Timur merupakan hasil interaksi antara faktor pendidikan, kesehatan, dan etos kerja. Ketiga faktor tersebut saling memperkuat sehingga membentuk suatu lingkaran kemiskinan (vicious circle of poverty). Rendahnya pendidikan menyebabkan masyarakat memiliki keterampilan yang terbatas. Keterampilan yang rendah mengakibatkan pendapatan rendah. Pendapatan yang rendah membatasi kemampuan keluarga memperoleh layanan kesehatan yang layak. Buruknya kesehatan menurunkan produktivitas kerja, sedangkan rendahnya etos kerja menghambat masyarakat melakukan perubahan ekonomi secara berkelanjutan.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Human Capital Theory yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh

modal fisik, tetapi juga kualitas modal manusia. Oleh karena itu, strategi pengentasan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Manggarai Timur tidak cukup dilakukan melalui pemberian bantuan sosial semata, tetapi harus diintegrasikan dengan peningkatan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, pelatihan keterampilan kerja, pemberdayaan ekonomi lokal, serta pembentukan budaya kerja produktif. Dengan demikian, upaya penanggulangan kemiskinan ekstrem dapat menghasilkan perubahan yang bersifat berkelanjutan dan mampu memutus siklus kemiskinan antargenerasi.

KESIMPULAN

Kemiskinan ekstrem di Kabupaten Manggarai Timur dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu rendahnya tingkat pendidikan, buruknya derajat kesehatan, dan rendahnya etos kerja masyarakat. Rendahnya pendidikan membatasi keterampilan dan kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak. Buruknya kondisi kesehatan menurunkan produktivitas kerja sekaligus meningkatkan beban ekonomi rumah tangga. Rendahnya etos kerja menyebabkan masyarakat kurang memiliki orientasi jangka panjang dalam meningkatkan kesejahteraan. Ketiga faktor tersebut membentuk siklus kemiskinan yang saling berkaitan sehingga upaya pengentasan kemiskinan ekstrem perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, pengembangan keterampilan kerja, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alkire, S., & Kanagaratnam, U. (2021). *Multidimensional poverty index: Analysis and methodology*. Oxford Poverty and Human Development Initiative.

Arifin, I. (2009). *Membuka cakrawala ekonomi*. PT Setia Purna Inves.

Arsyad, L. (2016). *Ekonomi pembangunan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2024*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Timur. (2026). *Kabupaten Manggarai Timur dalam angka 2026*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Timur.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2026). *Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam angka 2026*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Banfield, E. C. (1968). *The unheavenly city: The nature and future of*

our urban crisis. Little, Brown and Company.

Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.

Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.

Farhani, A. (2023). *Strategi pemerintah kabupaten dalam mengatasi kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bener Meriah* (Undergraduate thesis). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Fragoso, K. P. (2024). Absolute poverty and capability deprivation: Revisiting Amartya Sen's perspective. *Journal of Social Development Studies, 12*(2), 115–129.

Hartomo, T., & Aziz, A. (2003). *Ilmu sosial dasar*. Bumi Aksara.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

Mankiw, N. G. (2006). *Principles of economics* (4th ed.). Thomson South-Western.

Nasikun. (2000). *Sistem sosial Indonesia*. RajaGrafindo Persada.

Rahma, T., et al. (2024). Analisis determinan kemiskinan ekstrem di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *25*(1), 45–61.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi: Teori pengantar* (3rd ed.). RajaGrafindo Persada.

Sumodiningrat, G. (1999). *Kemiskinan: Teori, fakta, dan kebijakan*. Impac.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.

World Bank. (1990). *World development report 1990: Poverty*. Oxford University Press.

World Bank. (2022). *Poverty and shared prosperity 2022: Correcting course*. World Bank.